

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lingga merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kepulauan Riau dengan dasar pembentukan Kabupaten Lingga yaitu UU No.31 Tahun 2003 yang secara geografis terletak diantara 0⁰20' LU – 0⁰40' LS dan 104⁰ BT – 105⁰ BT. Pada tahun 2020, terdapat kontribusi dari beberapa sektor yakni sebesar 21,98% yang terdiri dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang merupakan kontributor terbesar kedua terhadap perekonomian Kabupaten Lingga. Dalam hal ini komoditas pertanian unggulan yang ada antara lain perikanan, karet, kelapa, dan sagu. Sektor pertanian di Kabupaten Lingga didominasi oleh subsektor perikanan. Lapangan usaha pertanian subsektor perikanan merupakan potensi utama yang dimiliki oleh Kabupaten Lingga karena sebagai kabupaten yang sebagian besar wilayahnya merupakan lautan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lingga, 2021).

Kabupaten Lingga juga memiliki perairan laut yang menyimpan berbagai sumber daya alam yang berpotensi dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu potensi tersebut yaitu potensi perikanan, baik itu perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lingga, total produksi perikanan ditahun 2020 mengalami penurunan sebesar -7,87% dari tahun 2019. Pada tahun 2019, total produksi ikan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya adalah sebesar 36.254,60 ton. Sementara itu, total produksi ikan ditahun 2020 adalah sebesar 33.400,83 ton. Produksi perikanan ini didominasi oleh perikanan

tangkap dengan persentase mencapai 99,87% sedangkan untuk perikanan budidaya sebesar 0,13%. Masyarakat Kabupaten Lingga, khususnya yang berada di kepulauan dan daerah pesisir bekerja pada sektor perikanan sebagai nelayan. Dengan wilayah yang pada umumnya merupakan daerah kepulauan, sehingga sangat mendukung untuk dilakukan pengembangan usaha perikanan seperti perikanan budidaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Sektor perikanan juga sangat penting peranannya sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat, khususnya pembudidaya atau pengusaha budidaya dengan memproduksi hasil perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – harinya.

Budidaya perikanan merupakan salah satu komponen yang penting dalam sektor perikanan, hal ini berkaitan dengan perannya dalam menunjang persediaan pangan, penciptaan pendapatan, penciptaan lapangan kerja serta mendatangkan penerimaan negara dari aktivitas ekspor budidaya ikan kerapu. Salah satu usaha perikanan yang dijalankan adalah budidaya keramba jaring apung dengan jenis ikan kerapu cantik (*Epinephellus sp.*) yang sangat menguntungkan dan berada di wilayah Kecamatan Singkep Pesisir (Sutarmat, 2013). Hal ini dilatar belakangi dengan kondisi iklim yang sesuai untuk pengembangan potensi perikanan dan pendayagunaan sumber daya yang menjadi kunci utama dalam meningkatkan produktivitas sehingga sumber daya yang dimiliki bisa dialokasikan dengan seefisien mungkin. Menurut Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 2017 Pasal 1 No.1, pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut,

menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan atau mengawetkan. Sedangkan pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan. Menurut Susetya (2015), budidaya keramba jaring apung adalah sarana pemeliharaan ikan atau *biota* air yang mengapung diatas permukaan air. Dengan menggunakan petakan – petakan kolam untuk tempat budidaya, masyarakat dapat melakukan budidaya ditempat umum.

Ikan kerapu dalam budidaya keramba ini merupakan salah satu sumber daya laut atau hasil laut yang bernilai ekonomis tinggi dan banyak dibudidayakan serta diekspor. Ikan ini juga memiliki tingkat konsumsi yang tinggi dari masyarakat karena daging dan rasa serta vitamin yang terkandung di dalam ikan kerapu tersebut memiliki manfaat yang baik bagi pemenuhan kebutuhan gizi. Dengan begitu, maka mulai dikembangkan kegiatan budidaya ikan kerapu dengan sistem kolam jaring apung yang terbuat dari tali tambang kecil (tali nilon) dan dibentuk seperti kolam persegi empat. Budidaya keramba ikan kerapu ini secara ekonomis akan memberikan dampak positif dan penting untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini disebabkan karena proses dari budidaya ini cukup mudah ditambah lagi dengan harga jual dari ikan kerapu ini sangat tinggi. Keuntungan yang didapat juga dipengaruhi oleh pertumbuhan dari benih ikan kerapu tersebut dan bisa diproduksi secara massal dari hasil panen terutama untuk permintaan masyarakat akan ikan kerapu yang masih dalam keadaan segar dan hidup (Purwandi, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, pembudidaya yang berada di lokasi penelitian pada umumnya membahas mengenai pendapatan yang mengalami peningkatan dan juga penurunan. Ketika pembudidaya ingin

mengetahui seberapa besar pendapatan yang sebenarnya diperoleh, maka diduga ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh yakni biaya produksi dari usaha budidaya keramba ikan kerapu ini seperti biaya pembelian benih dalam satu skala usaha (periode), biaya pakan dan juga tenaga kerja yang saat ini dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar kontribusinya terhadap pendapatan. Menurut Renanti (2015), biaya benih, biaya pakan dan biaya tenaga kerja adalah pengeluaran yang signifikan pada budidaya keramba ikan kerapu. Akibat dari minimnya pengetahuan untuk menghitung pendapatan mereka secara terkomputerisasi, maka pembudidaya yang berada di lokasi penelitian selalu merasa kekurangan terkait dengan masalah ini. Dalam hal ini pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Bagi pembudidaya pendapatan ini dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan atas suatu usaha yang dijalankan dan juga dapat menjadi faktor penentu dalam kelangsungan suatu usaha. Pendapatan pembudidaya saat ini merupakan masalah yang sangat serius karena pendapatan yang diperoleh selalu berubah – ubah yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Usaha budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir ini masih tergolong dalam usaha yang bersifat tradisional. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pembudidaya juga membahas mengenai jumlah produksi dari ikan kerapu yang sering mengalami peningkatan dan penurunan per musim produksinya. Jumlah produksi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor

diantaranya faktor dari alam maupun penggunaan faktor produksi yang masih belum optimal. Faktor dari alam yang meliputi cuaca, kondisi air laut, sampah dan lain sebagainya. Sedangkan faktor produksi yaitu dari biaya produksi maupun sumber daya manusia yang digunakan oleh pembudidaya. Mengingat dari produksi usaha budidaya keramba ikan kerapu yang mengalami peningkatan dan penurunan, sehingga hal ini akan berdampak terhadap peningkatan dan penurunan penjualan yang mana nantinya juga berdampak terhadap naik turunnya pendapatan yang diperoleh pembudidaya.

Terkait perkembangan pada budidaya keramba ikan kerapu ini, ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan seperti ketersediaan dari benih ikan kerapu dan biaya produksinya. Biaya produksi ini merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas pada budidaya keramba ikan kerapu. Masalah yang dihadapi oleh pembudidaya ikan kerapu adalah harga benih ikan kerapu yang kadang mengalami kenaikan. Benih tersebut di peroleh dengan membeli benih dari bali harga mulai dari Rp 17.000 sampai dengan Rp 20.000 per ekornya. Benih yang digunakan pada budidaya ini yaitu benih yang berkualitas dan terjamin sehingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena dari benih inilah yang menjadi penentu dari sebuah keberhasilan kegiatan usaha dan penggunaan benih harus dipilih sedemikian rupa, sehingga produksinya optimal.

Dalam usaha budidaya keramba ikan kerapu ini selain biaya benih, biaya pakan juga merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin efisien pemberian pakan terhadap ternak, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh dalam usaha, sehingga dapat meningkatkan

pendapatan dengan baik. Permasalahan yang muncul dari biaya pakan ini adalah harga dari pakan yang tinggi yakni biaya yang dikeluarkan hampir 1 jutaan lebih untuk ½ ton jumlah pakan ikan. Pakan ikan yang dipakai oleh pembudidaya yakni pakan khusus ikan kerapu sejenis pellet dan ikan runcah. Pemberian pakan secara berlebihan akan memberi efek samping bagi pembudidaya selain pakan yang tidak dikonsumsi, pakan akan menjadi racun bagi ikan. Pakan yang diberikan secara efisien dan sesuai kebutuhan yaitu dengan kesesuaian kapasitas ikan, hal ini dapat mengurangi pengeluaran pembudidaya. Menurut Kordi (2009), pakan ikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu usaha budidaya perikanan. Dalam hal ini ketersediaan pakan yang cukup juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan yang dibudidayakan.

Selain biaya benih dan biaya pakan, tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan dalam usaha budidaya keramba ikan kerapu. Tata cara baik itu pengaturan, pemilihan dan penggunaan tenaga kerja yang efisien juga akan membuat biaya pada usaha tersebut bisa ditekan seminimal mungkin sehingga pembudidaya tidak akan mengalami pemborosan biaya yang akan berpengaruh terhadap pendapatan. Tenaga kerja yang ada pada budidaya ikan kerapu ini berjumlah 4 sampai 6 orang dengan berusia mulai dari 20 tahun hingga 60 tahun. Upah untuk tenaga kerja dalam hal ini dihitung berdasarkan pada standar upah yang berlaku. dan dilihat dari teknis atau tanggung jawab dari tiap pekerja atas pekerjaan yang dilakukannya. Artinya, setiap ada pekerja yang bekerja dengan tanggungjawab penuh maka akan ada penambahan atau bonus dari pembudidaya atau pengusaha atas pekerjaan yang telah dilakukan

tersebut. Menurut Mulyadi (2015), biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dikeluarkan oleh karyawan untuk mengolah suatu produk. Tenaga kerja juga merupakan faktor produksi yang paling penting dan memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan pendapatan.

Dalam usaha budidaya keramba ikan kerapu ini menghasilkan jumlah produksi dalam satu kali musim panen berkisar 500Kg sampai 1 Ton lebih ikan kerapu yang layak untuk dijual. Dari hasil panen tersebut ikan kerapu yang layak dipanen yaitu dengan berat 6 ons per ekornya. Adapun harga dari ikan kerapu adalah Rp 135.000 per kilogramnya. Dikarenakan dari misalnya 1000 benih yang ditebar hanya 80% yang terhitung hidup dan tumbuh dengan sempurna, sedangkan 20% benih lainnya tidak tumbuh secara maksimal atau mengalami kecacatan dan bahkan mati. Kondisi tersebut menuntut pembudidaya atau pengusaha budidaya keramba ikan kerapu dalam menggunakan faktor – faktor produksi yang dimiliki dari setiap aktivitas usahanya secara efisien dalam upaya meningkatkan pendapatan. Pencapaian keuntungan yang maksimal dalam setiap usaha merupakan tujuan terpenting dalam setiap kegiatan produksi. Oleh karena itu, usaha budidaya keramba ikan kerapu ini selalu mencari keputusan produksi terbaik agar usahanya dapat mencapai keuntungan yang maksimal dan dapat meminimalisir biaya produksi yang dikeluarkannya. Karena terkadang biaya yang dikeluarkan pembudidaya ini lebih tinggi dari pada pendapatan yang diperoleh sehingga mereka selalu merasa kekurangan dalam pencapaian tingkat perekonomian.

Biaya benih, biaya pakan dan biaya tenaga kerja pada usaha budidaya keramba ikan kerapu ini menjadi penting diperhatikan karena berkaitan dengan jumlah produksi dan juga pendapatan yang akan diperoleh pembudidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga. Mengingat begitu pentingnya suatu *income* terhadap entitas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Biaya Benih, Biaya Pakan dan Biaya Tenaga Kerja terhadap Income pada Budidaya Keramba Ikan Kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Adanya upaya pengembangan daerah karena sebagian besar wilayah merupakan kepulauan yang dapat meningkatkan perekonomian melalui kegiatan budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.
2. Adanya dampak dari faktor alam meliputi cuaca, kondisi air laut, sampah dan sebagainya yang menjadi penyebab dari naik turunnya jumlah produksi serta tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.
3. Adanya dampak dari penggunaan faktor produksi meliputi harga dari pembelian benih yang mengalami kenaikan, harga dari penggunaan pakan yang tinggi dan tenaga kerja yang belum optimal sehingga menjadi penyebab dari naik turunnya tingkat keuntungan serta pendapatan yang

diperoleh dari usaha budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.

4. Minimnya pengetahuan dari pembudidaya untuk menghitung biaya – biaya serta pendapatan yang diperoleh secara terkomputerisasi, sebagai akibat dari pengambilan keputusan produksi terbaik agar bisa meminimalisir biaya yang dikeluarkannya karena apabila semakin tinggi *income* pada suatu budidaya maka akan semakin baik pula kehidupan ekonomi masyarakat pada usaha budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah antara lain:

1. Apakah biaya benih berpengaruh terhadap *income* pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga ?
2. Apakah biaya pakan berpengaruh terhadap *income* pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga ?
3. Apakah biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap *income* pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga ?
4. Apakah biaya benih, biaya pakan dan biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap *income* pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga ?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas maka diperlukan adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni *income*.
2. Penelitian ini menggunakan variabel independen yakni biaya benih, biaya pakan dan biaya tenaga kerja.
3. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya benih terhadap *income* pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya pakan terhadap *income* pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya tenaga kerja terhadap *income* pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.
4. Untuk mengetahui pengaruh biaya benih, biaya pakan dan biaya tenaga kerja terhadap *income* pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai pengaruh biaya benih, biaya pakan dan biaya tenaga kerja terhadap *income* pada budidaya keramba ikan kerapu di Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga.

2. Bagi Pembudidaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembudidaya untuk pengambilan keputusan dan melihat perkembangan usaha yang dijalankan apakah mengalami kemajuan atau kemunduran serta peningkatan pendapatan usaha.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah yakni sebagai masukan mengenai dampak positif budidaya keramba ikan kerapu terhadap perekonomian daerah dan tingkat pendapatan pembudidaya ikan kerapu serta mengambil kebijakan dalam rangka mengembangkan usaha budidaya keramba ikan kerapu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian terutama saat meneliti tentang bidang ekonomi khususnya upaya peningkatan pendapatan.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan dan menguraikan teori – teori relevan dengan topik dan ruang lingkup penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian pustaka serta terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik penentuan populasi dan sampel serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendeskripsikan hasil analisis / observasi dan hasil analisis dengan metode tertentu dan mengaitkan dengan teori yang relevan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang menjawab secara sistematis tujuan penelitian dan berisikan saran serta masukan dari penulis.